

# PENERAPAN MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI MADRASAH



*APPLYING RELIGIOUS MODERATION IN LEARNIING ENGLISH  
AT MADRASAH*

**Hanafi Pelu, Nurwafia Nur\***

Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Makassar, email silawanehanafi@gmail.com

---

## **INFO ARTIKEL**

---

**Kata Kunci:**  
*Pembelajaran  
Bahasa Inggris,  
Madrrasah, Moderasi*

---

## **ABSTRAK**

Indonesia merupakan Negara besar dan luas yang terdiri atas 37 Provinsi dan memiliki 17.500 pulau dan memiliki lebih-kurang 1000 bahasa yang sangat beragam. Seiring dengan munculnya fenomena paham keagamaan radikal, wacana moderasi beragama di Indonesia kembali muncul. Tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan penerapan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian metode penelitian kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh penenlti pada tulisan ini adalah jenis deskriptif. Dimana jenis deskritif menitikberatkan pada proses mendiskripsikan tentang fenoma, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada lingkungan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; Perapan Moderasi Beragama dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, dengan demikian penerapan Moderasi Beragama dalam pembelajaran bahasa Inggris, guru bahasa Inggris telah melakuakannya dengan prinsip; toleransi, keterbukaan, keseimbangan, memberikan ruang kepada siswa untuk saling menghargai keberberbedaan pendapat, dan berfikir yang tidak mengabsolutkan kebenaran pribadi. Peran guru dalam menanamkan moderasi beragama dalam pembelajaran bahasa Inggris sangat dibutuhkan. Ini menunjukkan bahwa peran guru dalam mendorong siswanya, terutama peserta didik muslim, untuk berpegang teguh terhadap nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran bahasa Inggris, sehingga siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari sebagai upaya pencegahan tindakan radikalisme dan esktrisme. Dengan demikian, penelitian ini bisa menjadi referensi bagi guru bahasa Inggris untuk menanamkan nilai-nilai moderasi Islam yang pembelajaran bahasa Inggris.

---

## **ABSTRACT**

*Indonesia is the largest and most diversified country, with 37 provinces, 17,500 islands, and over 1000 distinct languages. With the advent of the phenomenon of radical religious understanding, the rhetoric of religious moderation has re-emerged in Indonesia. The aim of this study is to describe how Religious Moderation applying in English Language Learning at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar. A qualitative research method was applied in this study. While the researchers in this paper utilized a descriptive form of research. The descriptive type is*

---

**Keywords:**  
English lesson,  
Madrasah,  
Moderation

*concerned with the process of describing phenomena, symptoms, occurrences, and events that occur in the community. The findings of this study show that; the application of Religious Moderation in learning English as a foreign language, thus the application of Religious Moderation in learning English, the English teacher has done it with the principles of tolerance, openness, balance, providing space for students to respect each other's differences of opinion, and thinking that does not require absolute personal truth. The role of the teacher in fostering religious moderation in students studying English is critical. This demonstrates that the teacher's responsibility is to encourage their students, particularly Muslim students, to adhere to religious moderation ideals while learning English, so that students can apply them in everyday life in an effort to prevent acts of radicalism and extremism. As a result, this study can serve as a resource for English teachers looking to incorporate Islamic moderation ideals in their students' English learning.*

---

## PENDAHULUAN

Keberagaman agama, suku, ras, budaya dan antar golongan pada suatu bangsa adalah pemberian Tuhan yang patut disyukuri dan perlu dirawat secara kontinyu. Keberagaman bagi suatu bangsa ibarat pisau bermata dua yang jika dirawat akan menciptakan harmonisasi, demikian sebaliknya jika tidak rawat, maka dapat menjadi bumerang.

Dunia Pendidikan yang terjadi sekarang ini banyak terjadi konfrontasi baik itu dari sikap maupun kata-kata yang dikeluarkan baik itu oleh guru maupun siswa, maka melalui program Pemerintah, khususnya di Kementerian Agama, yaitu mengintegrasikan moderasi beragama dalam pengajaran dan pembelajaran, mengingat beberapa Madrasah telah dianut oleh ide-ide radikal dan ekstrim, dan demonstrasi anarkis baru-baru ini dilakukan oleh siswa SMA/SMK. Kekhawatiran menjadi masalah yang harus dipecahkan, jika tidak akan menimbulkan instabilitas nasional. Bangsa ini akan terus berdebat, berkelahi, bertengkar pada hal-hal yang kurang prinsip.

Penerapan Moderasi Beragama dalam pembelajaran dapat diintegrasikan bukan saja pada mata pelajaran pendidikan Agama, akan tetapi juga dapat diintegrasikan pada semua mata pelajaran, misalnya; mata pelajaran sains dan sosial, salah satunya mata pelajaran Bahasa Inggris. Ekstremisme, radikalisme,

intoleransi, dan eksklusivisme adalah keprihatinan nyata yang dihadapi oleh Agama-agama besar di dunia. Bagi komunitas agama mana pun, ekstremisme adalah masalah karena secara internal merusak ajaran agama dan menghasilkan citra iman yang negatif. Ekstremisme sering dianggap sebagai salah satu bahaya paling parah bagi kemanusiaan di lingkungan masyarakat. Evolusi global masalah ini ditandai dengan pertumbuhan kejahatan ekstremis dan berbagai manifestasinya, (A. S. Borissova, Z. V. Kurguzenkova, V. D. Nikishin, 2017). Beberapa peneliti menyebut pesatnya kebangkitan ekstremisme agama sebagai ancaman bagi kelangsungan tradisi agama yang sudah mapan, (K. Kaldybay, T. Abdrasilov, M. Bapayeva, A. Chaklikova, Z. Nurmatov, Formation of religious consciousness as an antidote against extremism and radicalism in society and individuals (Religious-philosophical analysis), 433). Ekstremisme sebanding dalam sudut pandang, baik agama, politik, atau ideologis. Ekstremisme Muslim menumbuhkan ekstremisme reaksioner di dunia non-Muslim. Di satu sisi, ekstremisme Muslim sering kali merupakan reaksi terhadap anggapan bahwa dunia non-Muslim yang kolonial dan agresif sedang dijajah, (D. Pratt, 2015).

Ekstremisme kini juga hadir di lembaga pendidikan, khususnya Madrasah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama

(BLAS) Makassar di 17 Madrasah negeri yang tersebar di sembilan kota/kabupaten di wilayah Kerja Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, beberapa siswa mendukung modifikasi Pancasila. Selain itu, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Agama yang berbasis di Makassar menemukan bahwa 10% dari 1.100 siswa di Madrasah menengah dan kejuruan dinyatakan positif menjadi anggota kelompok ekstremis. Sebagai titik akhir, Wahid Foundation dan Lingkaran Survei Indonesia (LSI) menemukan bahwa 7,7% dari 1.520 SMA se-Indonesia di 34 provinsi juga mampu melakukan aksi radikal pada tahun 2016, (Nirwana, W.S. Darmadali, 2021).

Oleh karena itu, para guru, khususnya di madrasah, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya harus mencurahkan seluruh perhatiannya untuk memperlambat penyebaran radikalisme. Kurangnya perhatian dari guru yang berkolaborasi dengan semua pemangku kepentingan Madrasah sangat berbahaya bagi persatuan Indonesia karena keputusan masa depan siswa ini akan menentukan rute yang akan ditempuh pemerintah negara. Namun, lembaga pendidikan berfungsi sebagai kendaraan untuk pengembangan sumber daya manusia jangka panjang, (N. Syam, 2014). Negara ini akan menderita kerugian yang signifikan di masa depan jika salah urus. Akibatnya, siswa harus diajari bagaimana meningkatkan moderasi beragama sebagai cara untuk memerangi ekstremisme, radikalisasi, intoleransi, dan eksklusivisme.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada tulisan ini, adalah; *bagaimana menerapkan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar?* Sedangkan tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan menerapkan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar.

## KAJIAN PUSTAKA

Moderasi Beragama merupakan cara pandang atau sikap setiap individu, baik itu terhadap benda, orang, lingkungan maupun masyarakat.

Moderasi Beragama sendiri merupakan icon atau pilar Kementerian Agama yang di cetuskan oleh Menteri Agama Lukman Hakim pada tahun 2014.

Konsep moderasi beragama ternyata tidak hanya ditemukan dalam Agama Islam, namun konsep moderasi beragama juga terdapat pada semua agama yang diakui di Indonesia. Dalam Islam, dikenal konsep wasattiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan konsep wasattiyah bisa disebut wasith, (Khaerun Nisa&Muhlis, 2022).

Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Dengan demikian moderasi merupakan sebuah pernyataan sikap dari seseorang terhadap suatu pilihan atau tindakan yang akan dilakukannya. Moderasi secara sederhana dimaknai sebagai jalan tengah yang dipilih seseorang dalam bersikap atau bertindak terhadap dua peristiwa yang berlawanan atau berbeda, (Ridwan dan Hanafi Pelu, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Umar Al Faruq, 2022) dengan judul; Karakterisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Berasrama (Studi Fenomenologi di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu), hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, proses karakterisasi moderasi beragama di SMA SPI Batu dilakukan dengan mengindoktrinasi nilai-nilai moderasi religius yang disampaikan oleh guru dan pembina saat tahap orientasi siswa (MOS) dan proses pembelajaran di dalam dan di

luar kelas. Selanjutnya, moderasi beragama juga ditandai dengan budaya literasi, keteladanan guru dan pembina, serta penanaman dan penanaman nilai-nilai universal pengalaman itu sesuai dengan motto sekolah PAKSA (Pray, Attitude, Knowledge, Skill dan Action) dan dengan menerapkan aturan yang ketat juga memainkan peran penting dalam mencirikan moderasi beragama. Kedua, Pengalaman siswa muslim dalam membangun fasilitas keagamaan di SMA SPI Batu adalah sikap dan perilaku yang positif dan toleran ketika belajar bersama di sekolah, interaksi sosial di lingkungan sekolah dan asrama, dan interaksi sosial dengan non muslim yang tercermin dari sikap simpati dan empati siswa. Ketiga, Pentingnya karakter siswa muslim yang berkarakter taqwa di SMA SPI Batu sesuai dengan ajaran al-Qur'an: 2) Sebagai teladan bagi Nabi Muhammad SAW. 3) Sebagai wujud pengamalan nilai-nilai Pancasila dengan ajaran toleransi dan teposelilo (toleransi) dalam kemajemukan masyarakat Indonesia yang majemuk. 4) Menganggap non-Muslim sebagai saudara. 5) Sebagai aturan untuk diikuti; 6) Kenali satu sama lain dan berteman. 7) sebagai hal baru; 8) hal yang biasa-biasa saja.

Materi Pembelajaran (instructional material) merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dirancang dan disusun oleh guru mata pelajaran berdasarkan Kurikulum yang berlaku, silabus dan buku guru serta buku siswa sehingga harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Menurut National Center for Vocational Education Research Ltd terdapat tiga point penting yang perlu diperhatikan pada penyusunan materi pembelajaran, antara lain: 1) berupa informasi yang perlu disampaikan, instrumen yang telah disusun dan kumpulan teks yang telah dikumpulkan oleh guru yang diperlukan dalam penyusunan perencanaan yang akan diujikan sesuai dengan materi pembelajaran; 2) kumpulan referensi sebagai bahan yang digunakan untuk

membantu guru kegiatan belajar mengajar di kelas agar siswa mudah memahami isi materi yang disampaikan; 3) sekumpulan substansi materi pembelajaran yang disusun dengan baik sesuai dengan panduan secara sistematis, pencapaian kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, (Badan Akreditasi Nasional RI, 2010).

Integrasi moderasi islam dalam pembelajaran bahasa Inggris.

1. Guru mengajarkan writing dengan mengadopsi nilai-nilai Moderat. Misalnya dengan memberikan project menulis procedure text dimana siswa menuliskan tata cara berwudhu yang benar sesuai Al-Quran dan sunnah (bukan berdasarkan pada faham-faham atau aliran tertentu). Berwudhu adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam keseharian mereka sehingga akan lebih mudah untuk mereka menuliskan langkah-langkahnya.
2. Pemilihan kata-kata tertentu dalam mempresentasikan contoh kalimat mengadopsi nilai-nilai Moderasi Beragama. Contoh dalam pembelajaran tenses; Fatima is wearing veil/ hijab, not Fatimah is wearing niqab.

Penerapan Moderasi Beragama dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Bahasa Inggris tidak hanya mata pelajaran yang hanya terfokus pada penguasaan pengetahuan saja, misalnya kemampuan menghafal kosata kata maupun keterampilan membuat kalimat dalam bahasa Inggris saja akan tetapi juga tersirat nilai-nilai moderasi beragama. Terlebih bahasa Inggris di tingkat Madrasah juga harus merepresentasikan nilai-nilai Agama. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar merupakan Madrasah yang sanagt diminaati oleh siswa dan orang tua yang ada di Kota Makassar. Selain itu, beberapa guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar merupakan lulus pesantren sehingga tidak heran jika guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar tidak sebatas hanya mengajar saja tetapi juga menginternalisasikan ajaran agama Islam.

Moderasi merupakan ajaran pokok tentang pemahaman keagamaan yang relevan dalam konteks kebhinekaan dalam segala aspek baik agama, adat istiadat, suku, maupun bangsa itu sendiri, (Dawing, 2017). Moderasi Beragama perlu diterapkan secara terstruktur kepada siswa mulai dari Madrasah Ibtidaiyyah hingga Madrasah Aliyah. Kurikulum dan materi yang digunakan pada setiap mata pelajaran hendaknya secara tepat dengan mengadaptasi konsep moderasi beragama agar siswa dapat memahaminya, (Rizal Islamic, 2021). Lebih khusus lagi, pengembangan akademik dapat melalui pengembangan kurikulum, silabus, atau materi dalam hal yang berhubungan dengan pendidikan dan praktek keagamaan yang sesuai dengan ajarannya. Nilai-nilai dan praktik moderasi beragama dapat diintegrasikan mata pelajaran Bahasa Inggris, (Rizal Islamic, 2021).

Penerapan moderasi beragama dalam kurikulum, itu ditujukan tidak hanya untuk siswa, tetapi juga secara tidak langsung di Madrasah. Hal ini dikarenakan gurulah yang mentransmisikan ilmu dan nilai kepada siswa, (Sutrisno, 2019). Mengajar bahasa Inggris adalah sarana yang sangat baik dengan menerapkan moderasi beragama, (Rizal Islamic, 2021), namun masih sulit untuk mengintegrasikan materinya yang sesuai dengan kehidupan siswa, baik itu di lingkungan Madrasah maupun pada lingkungan sehari-hari.

Evaluasi penerapan Moderasi Beragama dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Penerapan Moderasi beragama dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar sangat baik yang dilakukan oleh guru, karena dalam proses pembelajaran, guru selalu melibatkan siswa dalam berdiskusi dan tanya jawab, selain itu juga, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide dan gagasannya tentang materi yang telah disampaikan oleh guru tersebut dengan menggunakan bahasa dan kemampuan siswa, dengan terlaksananya program-program keagamaan yang berjalan baik terutama pada

pembelajaran bahasa Inggris. Mayoritas siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar adalah muslim. Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dengan menerapkan Moderasi Beragama, guru selalu mengedepankan kebersamaan dan rasa toleransi serta saling menghargai kemampuan dan ketrampilan siswa, sehingga siswa merasa nyaman untuk menyampaikan berbagai persoalan yang terkait dengan materi pembelajaran tersebut.

Dengan menerapkan moderasi beragama pada mata pelajaran bahasa Inggris yang dilakukan dalam konteks pembelajaran terbilang sangat kondusif dan sangat terjaga situasinya. Penerapan tersebut memiliki efek baik untuk Madrasah. Kondusifnya penerapan moderasi beragama memberikan sikap mulia dan berakhlak baik dalam arti hubungan antar siswa dengan siswa dan siswa dengan guru.

Menurut (Siti Almaratus Sholikhah, 2020), dengan penerapan moderasi yang dilakukan pada lingkup sekolah. Tujuan agar bisa menghilangkan problematika yang sering terjadi konflik antar pelajar yang ditimbulkan dengan permasalahan yang sepele dan akhirnya bisa saling ejek dan saling menjatuhkan satu sama lain. Seperti halnya yang peneliti amati pada SMP PGRI, tingginya tingkat emosional siswa yang ingin lebih dikenal atau sering mencuri perhatian agar diakui keberadaannya dengan cara – cara yang menurut mereka sendiri paling benar. Membaca masih terdapat konflik yang terjadi penulis bertujuan menghilangkan konflik – konflik yang masih sering terjadi terkait dengan moderasi keberagaman yang terjadi di sekolah. Agar terdidiknya siswa dalam hidup berdampingan dengan perbedaan keagamaan.

Sedangkan menurut (Fauzi, 2018), “Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan”. Hasil penelitian ini memperlihatkan pola peradaban yang mana menjadi bagian dari kebudayaan dan perkembangan zaman yang memiliki sistem teknologi untuk mempermudah dan mensejahterakan hidup dan memberikan

konsep evaluasi dalam sistem pengajaran dan mempunyai prinsip dalam sebuah pembelajaran agar dapat memberikan sebuah konsep evaluasi yang objektif dan memberikan nilai pembelajaran yang se adil-adilnya.

### **METODE PENELITIAN (di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar)**

Metode penelitian adalah cara untuk mendapat data dan informasi. Menurut (John Creswell, 2016), metode penelitian merupakan suatu cara atau prosedur dari langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi untuk menambah pemahaman tentang suatu permasalahan atau isu. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian metode penelitian kualitatif. Dimana peneliti sebagai instrumen kunci menyampaikan data dan informasi berupa kalimat dan bahasa yang mudah dimengerti. Menurut Bodgan dan Taylor dalam (Sutrisno Hadi, 2015), metode penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian berupa instrumen yang telah dibuat untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan berdasarkan perilaku orang-orang yang diamati. Selain itu, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Makassar sebagai lokus penelitian, sedangkan yang menjadi informan pada penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Inggris dan siswa, dimana guru mata pelajaran Bahasa Inggris menyampaikan materi ajarnya dengan mengintegrasikan moderasi beragama dalam pembelajaran.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh penenliti pada tulisan ini adalah jenis deskriptif. Dimana jenis deskriptif menitikberatkan pada proses mendiskripsikan tentang fenomena, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada lingkungan masyarakat. Menurut (John Leksi Moleong, 2013), jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan tentang sifat, ciri khas atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, pada suatu waktu tertentu untuk mengetahui hubungan

keakraban yang terjadi di masyarakat, (Hanafi Pelu&Muh. Zainal, 2022).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan empat strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi Islam dalam proses belajar mengajar. Ini adalah sebagai;

#### **1. Integrasi Nilai Moderasi Islam dalam RPP**

Guru mempersiapkan proses perangkat. Persiapan pertama adalah menyiapkan RPP untuk guru sebelum digunakan. Guru bahasa Inggris mengambil langkah-langkah berikut untuk menjamin bahwa RPP memenuhi syarat untuk dilaksanakan. Tujuan penggunaan media adalah untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi Islami dan kompetensi dasar sebuah kurikulum. Media tipikal yang disediakan adalah media visual yang biasanya menyajikan gambar dan bentuk audiolingual, yang umumnya mendengarkan cerita-cerita bernuansa Islam dalam bahasa Inggris itu sendiri.

Berdasarkan rencana kursus guru bahasa Inggris, rencana pelajaran dinilai berdasarkan kemampuan bahasa Inggris dasar untuk Madrasah menengah pertama. Guru menggunakan kurikulum yang dikembangkan oleh Menteri Pendidikan untuk membuat RPP. Komponen RPP adalah kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pendidikan, sumber daya pendidikan, kegiatan mengajar, sumber materi dan media, metode/teknik yang digunakan, dan prosedur evaluasi.

Guru bahasa Inggris merancang RPP yang terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi Islam. Ia menambahkan nilai-nilai moderasi Islam ke dalam rencana pelajaran di bagian sumber daya pendidikan dan kegiatan pendidikan. Prinsip-prinsip Islam yang terkandung dalam RPP dikutip dari ayat-ayat Al-Quran dan/atau Al-Hadits sesuai dengan topik yang dibahas dalam kegiatan

pembelajaran. Surah Al-Baqarah (2): 143, misalnya, digabungkan dengan topik “menggambarkan seseorang”. Ayat Al-Qur’an ini menjelaskan tentang pentingnya menjadi teladan bagi umat Muhammad SAW sebagai seorang muslim yang beriman, beramal, dan bertindak serta berpikir secara wajar dan moderat.

Ada kesepakatan antara temuan ini dan Annisa & Hadijah, (S. Hadijah, 2017), yang berpendapat bahwa salah satu strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan bahasa Inggris adalah melakukannya di bagian rencana pelajaran atau tujuan instruksional. Guru menggunakan tujuan instruksional yang telah ditentukan, yang didasarkan pada indikasi dan kemampuan kurikulum dasar, untuk menulis aspek-aspek kunci di bagian makalah kursus. Bahan ajar dasar untuk instruktur mencakup berbagai teks, bahasa yang relevan dengan topik yang diajarkan, dan nilai-nilai moderat Islam yang terintegrasi di seluruh

## 2. Integrasi Nilai Moderasi Islam dalam Materi pembelajaran

MTsN 1 Kota Makassar mengajarkan bahasa Inggris dan mempelajarinya sebagai mata pelajaran muatan lokal. Dalam memproduksi bahan ajar, guru mengikuti aturan Kemendikbud. Guru bahasa Inggris telah memperbarui dan memilih sumber, yang mencerminkan prinsip kesopanan Muslim dalam pengajaran bahasa Inggris berdasarkan temuan pengamatan ini. Mereka harus memilih buku yang bagus dan materi lainnya berdasarkan tujuan kurikulum dan silabus. Guru harus bijaksana dalam memilih konten, dengan mempertimbangkan tingkat siswa, minat, dan tujuan kursus bahasa Inggris. Mereka harus inovatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi Islam ke dalam pengajaran bahasa Inggris mereka untuk mengembangkan karakter moderasi Islam siswa dan

mengurangi efek buruk dari ekstremisme, radikalisme, intoleransi, dan eksklusivisme.

Guru menggambar pada buku dan materi aktual yang menekankan nilai-nilai moderasi Islam. Materi autentik yang semula tidak dimaksudkan untuk proses belajar-mengajar, kini tersedia dan digunakan sehari-hari. Pemanfaatan isi materi yang sebenarnya di Madrasah bahasa memiliki keuntungan yang sama. Martinez, (Martinez, 2002) membahas beberapa keuntungan menggunakan bahan otentik, termasuk yang berikut: (1) memaparkan siswa pada wacana otentik, seperti video atau wawancara dengan orang terkenal di mana siswa menengah mendengarkan ide-ide umum; (2) menjaga siswa mendapat informasi tentang kejadian terkini di dunia, yang memiliki nilai pendidikan intrinsik; dan (3) sebagai alat pembelajaran bahasa. Ada banyak bahan otentik yang tersedia dan mudah diakses dalam masyarakat global saat ini. Namun, berikut ini bisa dibilang yang paling banyak digunakan: surat kabar, program televisi, majalah, internet, film, lagu, pamflet, buku komik, dan sastra (novel, puisi, dan cerita pendek), antara lain.

Berdasarkan temuan wawancara dengan beberapa siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris, mengajar kelas dalam pembelajaran bahasa Inggris kepada siswa yang menekankan nilai-nilai moderasi Islam dapat mengakibatkan kekecewaan siswa atau konflik dengan budaya yang tertanam dalam materi pembelajaran yang ditawarkan. Hal ini sesuai dengan Hasyim dan Suhono, (A. Hasyim&S. Suhono, , 2017). Mereka mengklaim bahwa pengajaran bahasa Inggris dapat menempatkan bahasa Inggris, sebagai simbol budaya Barat, bertentangan dengan nilai-nilai moderasi Islam yang difahami oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Sebuah jawaban alternatif untuk masalah ini adalah untuk

memasukkan konsep-konsep Islam moderasi ke dalam proses belajar mengajar. Temuan ini menyiratkan bahwa materi pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam, terutama yang terkait dengan Islam moderat. Sebagai salah satu nilai moderasi Islam, siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris ditanamkan konsep inklusi ketika menerima informasi baru.

3. Integrasi Nilai Moderasi Islam dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar terdiri dari kegiatan baik di pihak guru maupun siswa agar siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Teknik ini memerlukan pembangunan lingkungan kelas yang kondusif untuk interaksi siswa dan interaksi dengan guru. Keadaan ini dapat diakses melalui penggunaan taktik dan strategi yang tepat oleh guru bahasa Inggris. Seorang guru mungkin sangat baik dalam menerapkan prosedur dalam proses belajar mengajar di kelas. Hal ini ditentukan oleh tujuan pengajaran dan pembelajaran rencana pelajaran. Pak Am berusaha untuk mengadopsi strategi dan metode belajar-mengajar yang memungkinkan siswa dan guru untuk berkomunikasi satu sama lain.

Guru menggunakan kegiatan pendekatan pengajaran bahasa Inggris kolaboratif berdasarkan observasi dan wawancara. Pendekatan kooperatif dalam pengajaran bahasa Inggris merupakan kegiatan kelas di mana semua siswa berpartisipasi dalam proses pendidikan dan pendidikan. Untuk mengungkapkan masalah mereka, mereka harus bekerja sama. Pendekatan ini mendorong perhatian dan rasa hormat siswa. Mereka juga harus siap menerima perubahan dalam pemikiran, sikap, atau ekspresi. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa banyak nilai-nilai moderasi Islam yang dapat ditarik dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan

kooperatif. Spesifiknya adalah sebagai berikut:

- a) Syura (Diskusi) adalah proses membicarakan sesuatu dan saling bercerita. Para siswa mendiskusikan banyak aspek dari topik tersebut. Mereka berusaha mengintegrasikan ide-ide mereka untuk mencapai kesimpulan Bersama;
- b) Musawah (egaliter) adalah pola pikir bahwa setiap orang memiliki kebebasan dan kesempatan yang sama untuk mencapai apapun. Karena semua siswa di kelas memiliki kesempatan dan hak yang sama untuk mengikuti kegiatan kerja kelompok, maka semua siswa langsung diajak untuk berpartisipasi;
- c) Tathawur wa Ibtikar (Dinamis, kreatif, dan inovatif) adalah ketika kita selalu energik dan memiliki beberapa ide untuk membangun sesuatu yang baru untuk mengatasi beberapa kesulitan dengan metode yang berbeda. Kegiatan pendekatan kooperatif mendorong siswa untuk mengembangkan ide-ide baru dan menghasilkan solusi baru untuk masalah yang sedang dibahas;
- d) Tasamuh (Toleran) adalah ketika kita membiarkan individu melakukan apa yang mereka inginkan meskipun kita tidak setuju dan membencinya. Mereka menerima setiap perbedaan yang terjadi dalam tindakan kelas saat menyelesaikan kerja kelompok, tetapi mereka saling menghormati satu sama lain. Nilai-nilai tersebut, yang muncul dalam pengajaran bahasa Inggris melalui kegiatan pendekatan kooperatif, selanjutnya dapat diimplementasikan oleh siswa ketika mereka terhubung dan berkomunikasi dengan orang-orang dalam kehidupan sosial di mana pun mereka berada. Mereka diharapkan berperilaku moderat sehingga mereka dapat dengan mudah



beradaptasi dengan lingkungan baru

Kajian ini berfokus pada empat nilai moderasi Islam: syura (bermusyawarah) dalam menyelesaikan masalah yang dibahas, tasamuh (toleran) dalam menyikapi perbedaan, Tathawur wa Ibtikar (dinamis, kreatif, dan inovatif) dalam mengemukakan pendapat dan menyelesaikan tugas, dan musawah (egaliter) dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya, penelitian sebelumnya oleh Huda, (Huda, 2010) mengungkapkan lima nilai moderasi Islam seperti objektivitas, toleransi, inklusivitas, rasionalitas dan fleksibilitas, dan kreativitas. Akibatnya, penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi Islam seperti toleransi dan kreativitas. Namun, kedua bagian penelitian berbeda, terutama dalam hal fokus penelitian.

Dalam proses integrasi nilai-nilai moderasi Islam, guru memainkan dua tanggung jawab utama. Pertama, guru memberikan contoh yang sangat baik untuk memasukkan nilai-nilai Islam moderat, seperti menghormati perbedaan tanpa prasangka, dengan membagi peserta didik pada mata pelajaran bahasa Inggris ke dalam kelompok, memahami tanggapan siswa yang berbeda, dan ingin membantu siswa. Temuan ini sejalan dengan klaim Ninlawan, (Ninlawan, 2019) bahwa guru dan guru memiliki peran penting dalam mendorong dan memotivasi siswa. Untuk mengelola kelas secara efektif, guru perlu memiliki lima karakteristik: semangat guru, kemampuan untuk mengembangkan pelatihan terpadu, keterampilan inovatif, teknik mengajar, pelajaran berbasis TIK, antusiasme untuk dukungan guru berdasarkan pendidikan psikologis, dan kemampuan untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Kedua, guru memberikan kesempatan kepada siswa pada mata

pelajaran bahasa Inggris untuk mengembangkan standar moral mereka baik secara individu maupun kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamal pada tahun 2007, yang mengatakan bahwa pendidikan nilai dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih perilaku moral secara individu dan dalam kelompok dan memungkinkan mereka untuk berefleksi baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Studi yang dilakukan oleh Ongardwanich, (Ongardwanich, S. Kanjanawasee, C. Tuipae, 2015) juga sejalan dengan penelitian yang mempromosikan kehidupan dan karir sebagai faktor dan kualifikasi sosial dan lintas budaya sebagai penanda bakat di abad ke-21. Studi ini menunjukkan bahwa memasukkan nilai-nilai Islam moderat diproyeksikan untuk menghasilkan orang-orang sosial dengan kehidupan yang baik dan kualifikasi profesional pada siswa, khususnya di kelas pada mata pelajaran bahasa Inggris.

Temuan ini sesuai dengan temuan dari Baidawi et al., (A. Baidawi, W. S. Alim, R. Rabi'ah, 2020). Dalam penelitiannya, mereka bertujuan untuk menemukan bagaimana dan apa norma moderasi Islam yang diintegrasikan dalam kegiatan kerja kelompok untuk melatih berbicara di depan umum. Ternyata sang profesor telah memanfaatkan proyek kelompok. Untuk kerja kelompok, siswa dibagi menjadi tujuh kelompok yang berbeda. Ada lima atau enam siswa dalam kelompok itu. Setiap orang di kelas memiliki pekerjaan tertentu yang harus dilakukan, seperti pembawa acara, moderator, atau presenter. Mereka saling menghormati satu sama lain saat mereka melakukan pekerjaan mereka. Mereka mengadakan diskusi kelompok tentang hal itu. Tidak ada pemimpin yang jelas. Setelah kelompok mendapat kesempatan untuk berbicara, giliran

masing-masing kelompok untuk mempresentasikan topiknya. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan, sedangkan sisanya merupakan penonton. Akibatnya, nilai-nilai moderasi Islam seperti Syura, Tasamuh, Tathawur wa Ibtikar, dan Musawah ditanamkan dan diimplementasikan dalam pengajaran berbicara melalui kegiatan kerja kelompok.

4. Mengintegrasikan Nilai Moderasi Islam dalam Evaluasi

Setelah mata pelajaran tertentu dibahas secara individu atau tim, guru biasanya memberikan proyek kepada siswa berdasarkan hasil observasi. Tujuan dari pekerjaan individu adalah untuk menentukan sejauh mana siswa bertanggung jawab dan mandiri dalam menguasai konten yang dipelajari sebelumnya. Sedangkan penilaian kelompok dirancang untuk menentukan apakah siswa dapat berkolaborasi dan bertukar pikiran atau tidak.

Guru bahasa Inggris bergerak di sekitar kelas saat dia memeriksa kemajuan siswa. Dia juga mencatat baik individu yang berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran dan mereka yang tidak. Mereka yang tidak ambil bagian diminta untuk berbicara tentang usahanya di depan kelas. Ketika semua siswa mengambil bagian dalam kursus yang sama dan menyelesaikan pekerjaan mereka, guru mengumpulkannya nanti. Dapat disimpulkan bahwa guru berkomitmen untuk menilai pekerjaan siswanya. Selain itu, penilaian berfokus pada moderasi perilaku proses pembelajaran komunikasi verbal dan bahasa Inggris baik di dalam maupun di luar kelas, seperti syura (diskusi), musawah (egaliter), tathawur wa ibtikar (dinamis, kreatif, dan inovatif), dan tasamuh (toleran).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sunarto, (Sunarto, 2014) juga menemukan hasil yang serupa. Proses

belajar mengajar bahasa Inggris SDIT Al-Mumtaz Kota Pontianak mengintegrasikan nilai-nilai Islam, menurut penelitian penulis. Menurut temuan penelitiannya, memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam proses penilaian bisa menjadi pilihan yang layak. Melalui penggunaan evaluasi informal dan formal, nilai-nilai moderasi Islam diintegrasikan dan dinilai.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa, terutama yang berada di kelas pada mata pelajaran bahasa Inggris, membutuhkan nilai-nilai Islam moderat jika ingin berhasil di tahun-tahun sekarang. Seperti (Hanapi, 2014). menunjukkan, cita-cita Islam moderat digunakan dalam pendidikan dengan tujuan menemukan jalan tengah di mana informasi, pengetahuan, dan keterampilan disampaikan sekaligus mengubah individu dan sistem secara keseluruhan. Orang-orang dengan keyakinan agama yang teguh dan perilaku sipil akan dihasilkan dari penyebaran dan interpretasi pengetahuan yang benar dan bermanfaat sesuai dengan cita-cita. Nilai-nilai Islam moderat harus dimasukkan untuk membantu siswa, terutama yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL), mempersiapkan diri menghadapi tantangan pendidikan di abad kedua puluh satu.

## **KESIMPULAN**

Perapan Moderasi Beragama dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, dengan demikian penerapan Moderasi Beragama dalam pembelajaran bahasa Inggris, guru bahasa Inggris telah melakukannya dengan prinsip; toleransi, keterbukaan, keseimbangan, memberikan ruang kepada siswa untuk saling menghargai keberberbedaan pendapat, dan berfikir yang tidak mengabsolutkan kebenaran pribadi. Peran guru dalam menanamkan moderasi beragama dalam

pembelajaran bahasa Inggris sangat dibutuhkan. Ini menunjukkan bahwa peran guru dalam mendorong peserta didiknya, terutama peserta didik muslim, untuk berpegang teguh terhadap nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran bahasa Inggris, sehingga siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari sebagai upaya pencegahan tindakan radikalisme dan esktrisme. Dengan demikian, penelitian ini bisa menjadi referensi bagi guru bahasa Inggris untuk menanamkan nilai-nilai moderasi Islam yang pembelajaran bahasa Inggris.

Pembelajaran saat ini membantu untuk menekankan bagaimana memasukkan ide-ide moderasi Islam ke dalam kelas pada mata pelajaran Bahasa Inggris sesuai dengan PMA nomor 184 tahun 2019. Nilai-nilai moderasi Islam diidentifikasi dalam RPP, materi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi di kelas pada mata pelajaran bahasa Inggris. Pendekatan kooperatif merupakan salah satu pendekatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi Islam. Berbagai nilai moderasi Islam dapat ditemukan dalam pembelajaran bahasa Inggris, di antaranya syura (diskusi), musawah (egalitarian), tathawur wa ibtikar (dinamis, kreatif, dan inovatif), dan tasamuh (toleran).

Penerapan Moderasi Beragama dalam pembelajaran bahasa Inggris bahwa materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru sangat menarik dan disukai oleh siswa, karena dalam proses pembelajaran, guru melibatkan siswa, baik itu dalam diskusi, tanya jawab maupun dalam pembagian kelompok, dimana guru lebih mengedepankan kebersamaan dan rasa toleransi. Dalam penyusunan materi ajar yang dilakukan oleh guru, berdasarkan pada kurikulum yang berlaku baik oleh Kementerian Pendidikan maupun Kementerian Agama, guru mengikuti petunjuk yang ada didalam silabus, guru mengadopsi materi-materi yang ada pada buku guru dan buku siswa. Sedangkan dalam menyampaikan materi pembelajaran,

guru memberikan contoh sesuai dengan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh siswa, baik itu didalam kelas, lingkungan Madrasah maupun lingkungan masyarakat dimana siswa tersebut tinggal, sehingga siswa mampu menyampaikan ide dan gagasannya sesuai dengan kemampuannya.

Penerapan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Bahasa Inggris, dimana guru mata pelajaran bahasa Inggris dalam melakukan evaluasi dengan mempertimbangkan rasa toleransi, kedinamisan, kreativitas, inovasi dan kreatifitas yang telah dilakukan oleh siswa.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Madrasah Negeri 1 Kota Makassar, para guru, tenaga kependidikan, peserta didik dan para orang tua yang sudah bersedia untuk memberikan informasi, dan kepada bapak, ibu reviewer yang telah meluangkan waktu, pemikiran dan kesempatannya untuk membaca, memeriksa dan memberikan sumbangsih pemikiran dan gagasannya, sehingga tulisan ini dapat diselesaikan sesuai dengan masukan dan sarannya, serta segenap redaktur dan para pengelola jurnal educandum atas kesediaannya untuk menerbitkan artikel ini, semga sangat.

### DAFTAR PUSTAKA

- A. Baidawi, W. S. Alim, R. Rabi'ah. (2020). Integrating islamic moderation values in teaching speaking through group activity. *PANYONARA: Journal of English Education*, 2(2), 137-148.
- A. Hasyim&S. Suhono, . (2017). Restoring moslem identity by integrating Islamic values in English speaking class. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, no. 2, no.1, 1-27.
- A. J. Fuad. (2018). Pembelajaran toleransi: upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangkal paham radikal di sekolah. *Annual Conference for Muslim Scholars vol. 2*, 561-571.

- A. S. Borissova, Z. V. Kurguzenkova, V. D. Nikishin. (2017). Translation of religious and extremist texts: forensic-linguistic expert examination. *Russian Journal of Linguistics*, vol. 22, no.2, 448-473.
- Badan Akreditasi Nasional RI. (2010). *BAN PT Naskah Akademik*. Jakarta: Badan Akreditasi Nasional Republik Indonesia .
- Braun, V. Clarke. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2, 77–101.
- D. Pratt. (2015). Reactive co-radicalization: religious extremism as mutual discontent. *Journal Acad. Study Relig*, vol.28, no.1, 3-23.
- Dawing. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, 13(2), 225–255.
- Fauzi. (2018). Moderasi Islam untuk Peradaban dan Kemanusiaan. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(2), 232.
- Hanafi Pelu&Muh. Zainal. (2022). Komunikasi Interaktif Melalui Metode Cas-Cis-Cus. *Jurnal Ilmiah Nizamia Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama Volume 04, No. 2, April*, 171-177.
- Hanapi. (2014). The wasatiyyah (moderation) concept in Islamic epistemology: a case study of its implementation in Malaysia. *International Journal of Humanities and Social Science*, vol. 4, no.9, 51-62.
- Huda. (2010). Epistemologi gerakan liberalis, fundamentalis, dan moderat Islam di era modern. *Journal de Jure*, vol. 2, no.2, 178-194.
- John Creswell. (2016). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Metode Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- John Leksi Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- K. Kaldybay, T. Abdrasilov, M. Bapayeva, A. Chaklikova, Z. Nurmatov, Formation of religious consciousness as an antidote against extremism and radicalism in society and individuals (Religious-philosophical analysis). (433). *Astra Salvensis.*, vol.11, no.5, 2019.
- Kamal. (2017). Internalization of moderate Islamic values in education. *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, vol.1, no.1, 67-80.
- Khaerun Nisa&Muhlis. (2022). Pendidikan Moderasi Beragama di Sulawesi Tengah. *Jurnal Educandum Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar: Volume 8 Nomor 1 Juni*, 13.
- M. Irveanty. (2013). *Integrasi nilai-nilai karakter islami dalam pembelajaran bahasa inggris di SMAN Banjarbaru*. Banjarbaru: Unpublished Thesis, IAIN Antasari.
- Marcellino. (2016). English language teaching in Indonesia: a continuous challenge in education and cultural diversity. *TEFLIN J*, vol.17, no.1, 57-69.
- Martinez. (2002). Authentic materials: an overview. free resources for teachers and students of English. *Karen's Linguistics Issues*, 1-7.
- N. Faiqah, T. Pransiska. (2018). Radikalisme islam vs moderasi islam: upaya membangun wajah Islam Indonesia yang damai. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol. 17, no. 1, 33-60.
- N. Syam. (2014). *Islam Moderat*. Semarang: Fatwa Publishing.
- Ninlawan. (2019). *Factors which affect teachers' professional development in teaching innovation and educational technology in the 21st century*. Malang: TEFLIN.
- Nirwana, W.S. Darmadali. (2021). Instilling religious moderation value in elt through cross-cultural understanding course. *Elsya : Journal of English Language Studies*, vol. 3, no. 2, 117-125.

- Ongardwanich, S. Kanjanawasee, C. Tuipae. (2015). Development of 21st century skill scales as perceived by students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, vol. 191, 737–741.
- Pandian. (2002). English language teaching in Malaysia today. *Asia Pacific J. Educ*, vol. 22, no.2, 35-52.
- Ridwan dan Hanafi Pelu. (2021). *Kreativitas Pembelajaran Pada Masa Covid-19 Di Madrasah*. Sidoarjo, Surabaya-Jawa Timur: Nizamia Learning Center.
- Rizal Islamic. (2021). Moderation Values within ELT in a Higher Education Context. *ICON-ISHIC 2020, October 14, Semarang, Indonesia*, 8.
- S. Hadijah. (2017). The integration of Islamic values in English teaching and learning process at MAN Model Palangka Raya. In Proceedings of the 1st. *INACELT (International Conference on English Language Teaching)*, 209.
- Siti Almaratus Sholikhah. (2020). Evaluasi Penerapan Moderasi Beragama terhadap Sikap Beragama Peserta Didik di SMP PGRI Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro Evaluasi. *Jurnal manajemen Pendidikan Islam*, 863.
- Sunarto. (2014). *The integration of Islamic values in English teaching and learning at SDTI Al-Mumtaz*. Yogyakarta State University, : A Thesis. Yogya: Graduate School.
- Sutrisno. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348.
- Sutrisno Hadi. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- U. Husna, M. Thohir. (2020). Religious moderation as a new approach to learning Islamic religious education in Schools. *Nadwa*, vol.14, no.1, 199- 222.
- U. Sumbulah. (2019). Preventing radicalism by family and civil society organizations in Indonesia. *Pertanika Journal of Social Science and Humanities*, vol.27, no.1, 391-403.
- Umar Al Faruq. (2022). *Karakterisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Berasrama (Studi Fenomenologi di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Y. C. Mee. (2002). English language teaching in Singapore. *Asia Pacific J. Educ*, vol. 22, no.2, 65-80.